

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara garis besar kenakalan siswa dalam hal ini remaja secara umum, bahwa diartikan sebagai perbuatan dan tingkah laku yang merupakan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan dan menimbulkan persoalan bagi orang lain. Dalam lingkungan sekolah kenakalan siswa adalah sikap yang tercermin dalam perilaku yang dianggap menimbulkan masalah di sekolah dan melanggar aturan sekolah (Wenefrida, Bahari & Ibrahim, 2010). Kenakalan remaja tidak hanya dilakukan oleh remaja yang statusnya putus sekolah, akan tetapi juga dijumpai dikalangan remaja berpendidikan yang berstatus sebagai seorang pelajar sekolah. Kenakalan remaja yang tidak segera mendapatkan solusi seperti kebiasaan membolos sekolah, merokok, mencuri, melawan guru, berkelahi dan tidak patuh pada orang tua akhirnya akan mengarah pada tindak kriminal (Patinus, Redatin & Donatinus, 2014).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling salah satu SMK di Surakarta yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2016, diketahui bahwa diantara siswa-siswanya yang paling sering melanggar komitmen tata tertib sekolah yaitu kelas otomotif kendaraan ringan. Pelanggaran yang sering dilakukan yaitu membolos dan membuat gaduh di kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Kartono (2010) perbandingan perilaku delinkuen remaja laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Remaja laki-laki pada umumnya

melakukan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan agresivitas. Hal ini di dukung oleh Kelly (Zahra, 2011) yang menyatakan anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak.

Kasus pada hasil temuan Anganthi, Purwandari, dan Purwanto (2010) Perbandingan pola *delinquency* yang tampak menyolok adalah frekuensi perilaku *delinquency* yang dilakukan antara usia remaja awal dan remaja akhir. Pada usia remaja akhir lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan remaja awal. Padahal perilaku-perilaku tersebut jelas melanggar norma dan aturan yang berlaku pada *setting* masing-masing. Hasil lain dari Anganthi, Purwandari, dan Purwanto (2010) juga dipaparkan pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Pola Perilaku Delinkuensi Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin**

<b>Laki-Laki</b>				<b>Perempuan</b>			
No	Perilaku Delinkuensi	Item	Frek Perilaku	No	Perilaku Delinkuensi	Item	Frek Perilaku
1	Mencontek	8	112	1	Mencontek	8	30
2	Mabuk	10	108	2	Berbuat Jahil	2	24
3	Berbuat Jahil	2	104	3	Mabuk	10	21
4	Berjudi	9	73	4	Corat-Coret	1	15
5	Berkelahi	7	71	5	Berkelahi	7	15
6	Corat-coret	1	70	6	Memalak	6	13
7	Kebut-kebutan	5	62	7	Mencuri	14	8
8	Memalak	6	57	8	Kebut-kebutan	5	6
9	Melecehkan	15	28	9	Melecehkan	15	4
10	Mencuri	14	26	10	Berjudi	9	2
11	Menganiaya	13	16	11	Menganiaya	13	1

Sumber : (Anganthi, Purwandari, dan Purwandari, 2010)

Varyani, Sulistyarini & Rustiyarso (2013) mengatakan dengan sedikitnya siswa dalam satu kelas tentu akan mempermudah wali kelas ataupun pihak sekolah untuk mengontrol siswa-siswanya. Walaupun demikian masih banyak siswa yang susah untuk dikontrol atau sering melakukan pelanggaran tata tertib. Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib ini sudah tentu digolongkan kedalam siswa yang bermasalah. Masalah-masalah tersebut bisa bersifat ringan, sedang, maupun berat. Kasus pada hasil temuan di SMA Negeri 1 Sengah Temila tahun 2013/2014 mengenai jumlah siswa yang mengalami kasus kenakalan yang sifatnya ringan berjumlah 120 siswa, sifatnya sedang berjumlah 17 siswa, sifatnya berat berjumlah 30 siswa. Cara penanganan siswa yang bermasalah tersebut juga beragam sesuai dengan tingkat kesalahan.

Dalam hubungannya dengan perilaku delinkuensi di sekolah, faktor metode pendisiplinan dan pengajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat mempengaruhi pola perilaku pelajar, disamping interaksi dengan teman bermain (Yoneyama & Naito, 2003). Pelajar yang memiliki komitmen rendah terhadap sekolah juga berpotensi gagal dalam bidang akademis dan rentan mempunyai masalah perilaku delinkuensi (Cunningham, 2007). Menurut Bruce & Simons (1999) mengatakan bahwa keterlibatan (*involvement*) pada kegiatan pendidikan dan kegiatan yang konvensional (ekstrakurikuler, olahraga, organisasi, kegiatan keagamaan, dan sebagainya) akan menempatkan seorang pelajar untuk tetap berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan tidak melakukan penyimpangan, selain itu kepercayaan yang dimiliki seorang pelajar pada

peraturan dan kebijakan sekolah juga dapat menghindarkannya dari perilaku kenakalan.

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol sosial atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota tersebut tetap dalam batas-batas tingkah konformis. Artinya perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Batasan ini tentu dalam bentuk perintah dan larangan. Perintah dan larangan atas perilaku manusia ini dinamakan pengendalian sosial (*social control*) (Varyani, Sulistyarini & Rustiyarso, 2013). *Hircshi's social control/bonding theory* (Purwandari, 2011) menyebutkan empat elemen *social bond*, yakni :

1. *Attachment* atau kelekatan

Kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain. Anak melakukan kelekatan ini dengan orang tua, sekolah dan teman sebayanya, di dalamnya termasuk supervisi orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komintmen.

2. *Commitment* atau komitmen terhadap aturan

Komitmen merupakan komponen rasional dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh mana anak-anak terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan

menghambat kesempatan mereka untuk menjadi sukses. Hal ini dapat terbentuk jika ada dalam kelompok dimana anak melekatkan dirinya. Contohnya seperti menghormati tradisi, dan percaya pada norma-norma dan nilai-nilai hidup yang berlaku di masyarakat.

3. *Involvement* atau keterlibatan

Keterlibatan anak berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan maupun seseorang, seperti olah raga, kesenian dan lainnya merupakan kegiatan yang secara dominan dilakukan anak maka kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil. Namun sebaliknya jika interaksi dan kegiatan yang kurang tepat seperti bolos, tawuran, melawan orang tua, mencuri dan lainnya merupakan hal yang sering dilakukan anak maka kenakalan pun akan semakin mudah terbentuk dalam diri anak.

4. *Belief* atau keyakinan

Keyakinan yaitu kesediaan dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan. Keyakinan dalam nilai moral dari norma konvensional merupakan komponen keempat dari ikatan sosial. Beberapa anak memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mengikat diri dalam aturan social, sehingga tidak cenderung berkomitmen terhadap kenakalan.

Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang yang berbeda. Siswa tersebut heterogen sebab diantaranya ada yang miskin, ada yang kaya, ada yang pintar, ada yang kurang,

ada yang suka patuh dan suka menentang. Adanya latar belakang kepribadian yang berbeda tersebut dapat memungkinkan siswa-siswa mengalami berbagai masalah (Varyani, Sulistyarini & Rustiyarso, 2013). Adila (Putri, 2015) menjelaskan sejumlah penelitian menyebutkan bahwa kontrol sosial di sekolah mempunyai peran penting dalam mengikat perilaku anak (pelajar), hal ini bertujuan agar anak tersebut tidak melakukan kenakalan.

Pada kenyataannya masih terdapat siswa-siswi yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Pengendalian sosial sendiri berguna untuk mencegah perilaku kenakalan yang dilakukan siswa-siswi di lingkungan sekolah, serta mengajak dan mengarahkan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Karena adanya pengendalian sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi.

Berdasarkan kondisi fenomena di atas, maka peneliti terdorong untuk memfokuskan penelitian ini pada bagaimanakah peran kontrol sosial dalam pengendalian kenakalan siswa-siswi setingkat SMK? Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui dan memahami peran kontrol sosial dalam pengendalian perilaku kenakalan siswa SMK di Surakarta. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian **Peran Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Siswa Di Sekolah.**

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran kontrol sosial terhadap perilaku kenakalan siswa di sekolah.

### **C. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang kontrol sosial perilaku kenakalan siswa di sekolah, dari hasil tersebut dapat diambil manfaat :

1. Memperkaya khasanah ilmu psikologi sosial & psikologi pendidikan, karena hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai kontrol sosial perilaku kenakalan siswa di sekolah.
2. Manfaat bagi:
  - a. Sekolah secara kelembagaan. Sekolah sebagai lembaga agar bisa menjadi kontrol sosial di sekolah, khususnya bagi siswanya.
  - b. Peneliti lain. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang serupa dimasa mendatang.